


## Analisis Representasi Trauma dan Mekanisme Koping dalam Film "The Batman" (2022): Studi Psikologis Karakter Bruce Wayne dalam Era Kontemporer

Nova Lisye Sinaulan<sup>1\*</sup>, Marssel Michael Sengkey<sup>2</sup>, Trilan Hugo Iswandi Sinurat<sup>3</sup>, Virthita Gisela Natalie Tanor<sup>4</sup>, Refanly Imanuel Tampongangoy<sup>5</sup>, Virgin Christmas Wariki<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Tondano Selatan, Minahasa, Sulawesi Utara

E-mail: [novalisye14@gmail.com](mailto:novalisye14@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1506>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 28 June 2025

#### Kata Kunci:

Batman 2022, PTSD, Trauma Masa Kecil, Penanganan Maladaptif, Vigilantisme

#### Keywords:

*The Batman 2022, PTSD, Childhood Trauma, Maladaptive Coping, Vigilantisme*

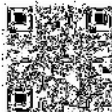
### ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis representasi trauma psikologis dan mekanisme koping dalam film *The Batman* (2022) karya Matt Reeves, dengan menyoroti interpretasi Robert Pattinson terhadap karakter Bruce Wayne sebagai sosok yang bergulat dengan trauma masa kecil yang belum terselesaikan. Melalui pendekatan sinematik dan psikologis, film ini menyajikan potret paling realistis dan mendalam tentang dampak psikologis dari kehilangan orang tua secara tragis, memperlihatkan Wayne sebagai pribadi yang mengalami insomnia kronis, isolasi sosial ekstrem, emotional numbing, hypervigilance, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal—simptom khas PTSD. Identitas Batman digunakan sebagai mekanisme koping utama yang bersifat maladaptif, berfungsi sebagai sarana pelarian dari pemrosesan duka yang sehat dan memperkuat siklus trauma melalui obsesi kompulsif terhadap keadilan serta fantasi balas dendam yang destruktif. Hubungan Wayne dengan Alfred, Selina Kyle, dan Commissioner Gordon mencerminkan isu keterikatan emosional dan ketakutan akan penolakan yang berakar dari kehilangan figur orang tua, sementara paralel naratif antara Batman dan Riddler menyoroti konsep trauma yang diwariskan dan bagaimana individu dengan luka batin serupa dapat mengembangkan strategi koping yang sangat berbeda.

*This study analyzes the representation of psychological trauma and coping mechanisms in Matt Reeves' film *The Batman* (2022), highlighting Robert Pattinson's interpretation of the character Bruce Wayne as a figure grappling with unresolved childhood trauma. Through a cinematic and psychological approach, the film presents the most realistic and profound portrayal of the psychological impact of the tragic loss of a parent, depicting Wayne as an individual suffering from chronic insomnia, extreme social isolation, emotional numbing, hypervigilance, and difficulty forming interpersonal relationships—symptoms characteristic of PTSD. The Batman identity is used as a maladaptive coping mechanism, serving as an escape from healthy grief processing and reinforcing the trauma cycle through obsessive compulsions toward justice and destructive revenge fantasies. Wayne's relationships with Alfred, Selina Kyle, and Commissioner Gordon reflect issues of emotional attachment and fear of rejection rooted in the loss of parental figures, while the narrative parallels between Batman and the Riddler highlight the concept of inherited trauma and how individuals with similar inner wounds can develop vastly different coping strategies.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Nova Lisye Sinaulan, et al (2025). Analisis Representasi Trauma dan Mekanisme Koping dalam Film "The Batman" (2022): Studi Psikologis Karakter Bruce Wayne dalam Era Kontemporer, 3(4) 5841-5850. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1506>

## PENDAHULUAN

Bruce Wayne sebagai karakter dalam cerita memiliki peran yang paling signifikan di sepanjang cerita. Ia pemberani, kuat secara psikis, memiliki hasrat yang obsesif, kaya, dan cerdas. Meskipun ia memiliki banyak kelebihan dari sifat-sifatnya, namun hal tersebut tidak membuatnya menjadi kebal terhadap konflik psikologis dalam jiwanya. Wayne menderita akibat peristiwa masa kecilnya dengan menyaksikan kematian kedua orangtuanya, bahkan berusaha untuk membalas dendam demi menyenangkan nafsunya. Kecemasan sering muncul dalam hidupnya karena dampak dari kejadian di masa kecilnya. Melalui semua itu, Bruce Wayne mampu menjadi seorang pria yang baik.

Beberapa individu menghadapi pengalaman buruk dan membawa mereka ke dalam trauma, dan beberapa orang menghadapi situasi yang sama tetapi relatif tidak terluka. Banyak faktor yang dapat menyebabkan trauma pada individu. Kejadian yang hanya terjadi sekali ini bisa sangat berdampak jika terjadi pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, melalui trauma masa kanak-kanak, kecemasan akan mengembangkan serta rasa sakit kronis dan hal ini dianggap sebagai faktor risikonya (Kascakova, 2020:1).

Film *The Batman* (2022) menyajikan interpretasi gelap dan psikologis terhadap karakter Bruce Wayne, seorang miliarder yang menyembunyikan identitasnya sebagai sosok vigilante bernama Batman. Tidak seperti versi sebelumnya, film ini lebih menekankan pada aspek psikologis karakter utama, termasuk pengalaman traumatis, gangguan emosi, dan motivasi personal. Persinggungan Batman versus hukum dan penegaknya merupakan salah satu tema inti. Batman adalah pahlawan yang 'main hakim sendiri' di luar hukum, seorang *vigilante*. Tak hanya menolak orang lain untuk mengikuti jejaknya, ia juga secara legal dianggap dan diburu sebagai penjahat karena aksi-aksinya. Vigilantisme Batman bukan hanya tindakan heroik, tetapi juga mekanisme psikologis untuk mengatasi trauma yang belum sembuh.

Dalam perspektif Carl G. Jung, identitas Bruce Wayne dan Batman bukan sekadar dua sisi kepribadian, melainkan representasi kompleks dari konflik internal yang juga berkaitan erat dengan trauma psikologis. Bruce Wayne berfungsi sebagai *persona* topeng sosial yang ditampilkan kepada masyarakat untuk memenuhi ekspektasi sebagai figur publik. Sebaliknya, Batman adalah perwujudan dari *shadow*, bagian dari ketidaksadaran yang memuat insting, kemarahan, dan luka psikologis terdalam yang berasal dari peristiwa traumatis masa kecil. Pengalaman tersebut sangat berpotensi menyebabkan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Gejala seperti hipervigilansi, mimpi buruk, kemarahan *intens*, dan isolasi sosial sangat terlihat dalam karakter Bruce dalam *The Batman* (2022).

Karakter Bruce Wayne ini dalam film *The Batman* (2022) mencerminkan kerumitan psikologis akibat trauma masa kecil, terutama melalui perspektif PTSD dan teori Carl G. Jung. Walaupun ia terlihat kuat dan berhasil sebagai figure publik, kematian orang tuanya menimbulkan luka batin yang mendalam hingga membentuk dua sisi karakter yang bertentangan, Bruce Wayne sebagai identitas sosial dan Batman sebagai manifestasi dari sisi gelap dari ketidaksadaran yang menyimpan rasa balas dendam dan rasa sakit emosional. Vigilantisme yang dilakukan bukan hanya tindakan heroik tetapi juga cara untuk mengatasi perasaan kehilangan dan ketidakpastian yang belum teratasi.

## METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini adalah tinjauan pustaka (literature review). Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang menganalisis representasi psikologis karakter Bruce Wayne dalam film *The Batman* (2022) melalui kerangka teoretis Carl G. Jung dan konsep Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk teori psikologi Jung mengenai *persona* dan *shadow*, literatur mengenai PTSD dan trauma masa kanak-kanak, serta kajian-kajian sebelumnya tentang analisis karakter dalam media populer dan sinema. Pendekatan ini akan memfasilitasi analisis mendalam terhadap kompleksitas psikologis karakter Bruce Wayne dengan menggabungkan perspektif teoretis yang solid dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari psikologi analitik, psikologi klinis, hingga kajian film dan media. Melalui tinjauan pustaka yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana trauma masa kecil dan mekanisme psikologis termanifestasi dalam konstruksi karakter vigilante dalam konteks naratif cinematic kontemporer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Ringkasan Hasil Artikel yang Ditinjau

No	Judul Jurnal	Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Referensi
1	<i>A Psychoanalysis on Internal Conflict of Bruce Wayne as Seen in Matt Reeves' The Batman (2022) Movie</i>	Masyhur, Kasih, Fithratullah. 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik internal yang dialami tokoh Bruce Wayne melalui pendekatan psikoanalisis Freudian, teori representasi Stuart Hall, serta teori konflik menurut Engler dan Michaelson.	<i>This study uses psychoanalysis of the internal conflict of Bruce Wayne by using Freudian psychoanalytic theory and representation theory by Stuart Hall and also based on problem identification. Psychological criticism in literature refers to the way a selected creator's work is analyzed via a psychological lens. Psychology is multifaceted and consists of many sub-fields of observation, such as human development, sports, health, clinical, social conduct, and cognitive processes. This technique psychologically analyzes the writer of the work or a man or woman in his story. It allows the readers to recognize the motivations of the author in addition to the characters. In different words, this criticism enables us to</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bruce Wayne mengalami tiga jenis konflik internal utama, yaitu avoidance-avoidance conflict, double approach-avoidance conflict, dan approach-avoidance conflict. Dalam konflik avoidance-avoidance, Bruce dihadapkan pada dua pilihan buruk: terus menjadi Batman dan menghancurkan dirinya sendiri, atau berhenti dan membiarkan kota Gotham tenggelam dalam kejahatan. Konflik ini muncul karena keraguan diri dan harga diri yang rendah. Pada konflik double approach-avoidance, Bruce mengalami dilema moral ketika metode kekerasan Riddler justru tampak efektif, sehingga ia merasa bersalah karena mungkin secara tidak langsung menginspirasi Riddler. Ia pun menunjukkan penolakan terhadap kenyataan tersebut sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Sementara itu, pada konflik approach-avoidance, Bruce merasa dikhianati setelah mengetahui masa lalu ayahnya yang	Ayurisma, Nieza. The intrapersonal conflicts of the main character, Kimberly Chang, as revealed in Jean Kwok's girl in translation. Diss. Sanata Dharma University, 2012.

			<p><i>recognize why the author writes the way he does, how his biographical instances affect his writing and why characters with inside the tale behave in a selected manner (Wellek &amp; Warren, 2016).</i></p>	<p>kelam, yang membuatnya ragu melanjutkan peran sebagai Batman. Namun, melalui penjelasan dari Alfred, ia mampu memahami dan menerima bahwa ayahnya adalah manusia biasa yang pernah melakukan kesalahan. Dari ketiga konflik tersebut, dua berhasil diselesaikan, yaitu keraguannya terhadap pengaruh dirinya di Gotham dan konflik batinnya terhadap sosok sang ayah. Sementara itu, konflik terhadap keterkaitannya dengan Riddler tidak sepenuhnya tuntas dan tetap menjadi beban psikologis yang ia simpan.</p>	
2	<p>Penokohan dan Wawasan Konflik Sosial dalam Film Batman 2022</p>	<p>Syafira aulia,dkk. (2024) karya Matt Reeves tidak hanya menampilkan sosok superhero yang berjuang melawan kejahatan, tetapi juga menggambarkan dinamika konflik sosial penuh determinasi, yang memiliki semangat juang tinggi, dan tengah masyarakat Gotham. Dalam kajian ini, peneliti mengungkapkan bahwa karakter</p>	<p>Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan metode observasi terhadap film, karakter Batman dianalisis melalui tiga aspek utama: perilaku, motivasi, dan hubungan interpersonal. Batman digambarkan sebagai sosok yang memiliki semangat juang tinggi, dan berpikir kritis dalam menghadapi situasi sulit, termasuk dalam mengungkap identitas para pelaku kriminal seperti Riddler dan</p>	<p>Konflik sosial yang disorot dalam film berakar dari ketimpangan kekuasaan, ketidakadilan masa lalu, dan keresahan masyarakat terhadap pengkhianatan oleh figur publik. Melalui teori konflik Randall Collins dan teori berpikir kritis menurut Surya, peneliti menelaah bagaimana Batman menavigasi berbagai dilema moral dan sosial dengan tekad untuk menciptakan perubahan nyata.</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa The Batman adalah representasi kuat dari perjuangan moral manusia dalam</p>	<p>Ariyanto, E. (2016). Kajian Pengembangan Karakter Batman dalam Trilogi Batman Menggunakan Teori Pengkohan Tidak Langsung (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang</p>

			Bruce Wayne/Batman tidak hanya dipotret sebagai pahlawan fisik, namun juga sebagai figur reflektif yang secara kritis merenungkan ketidakadilan, korupsi, dan kehancuran moral yang merajalela di kotanya.	koruptor yang mengakar dalam sistem pemerintahan Gotham.	masyarakat yang rusak. Film ini bukan hanya hiburan, tetapi juga menyuguhkan pelajaran penting tentang tanggung jawab sosial, keberanian dalam mencari kebenaran, dan pentingnya introspeksi dalam menghadapi masa lalu. Batman sebagai simbol keadilan muncul bukan karena kekuatan fisik semata, tetapi karena kejernihan berpikir, empati terhadap sesama, dan dedikasi terhadap perubahan. Gotham yang suram menjadi metafora dunia nyata yang membutuhkan figure seperti Batman yang tidak takut menyuarkan kebenaran di tengah gelapnya realitas sosial.	
3	Di Balik Topeng Menganalisa Makna dan Semiotika dalam Film The Batman	Irfan Adhitya Putra, Rocky Prasetyo Jati. 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa setiap makna semiotika dalam film Batman.	Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini mengacu ke penelitian Aly (2020) yang meneliti nilai-nilai humanisme dalam film Batman vs Superman: Dawn of Justice, dengan fokus pada konsep humanisme Abraham Maslow dan Hirarki Kebutuhannya. Penelitian ini menarik karena membahas ideologi tentang bagaimana menjadi manusia	Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter Riddler dalam film The Batman (2022) merupakan sosok yang kompleks dan menarik untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Karakterisasi Riddler tidak hanya ditampilkan melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang kuat dan penuh makna. Dari aspek fisik, Riddler ditampilkan sebagai sosok yang mengenakan topeng kulit, jaket parka hitam, dan sarung tangan—seluruh elemen ini bukan sekadar	Aly, S. M. H. (2020). <i>Mitos Nilai-Nilai Humanisme dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film "Batman v Superman: Dawn of Justice")</i> . Birren, F. (2016). <i>Color psychology and color therapy; a factual study of the influence of color on human life</i> . Pickle Partners Publishing.

---

yang memiliki sifat kemanusiaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi literatur dan observasi melalui film <i>The Batman</i> (2022). Data yang digunakan merupakan data kualitatif, berupa kata-kata dan gambar adegan yang memiliki potensi untuk mengungkap apa yang diteliti. Data tersebut kemudian dijelaskan melalui sejumlah aspek semiotika, seperti ekspresi emosional dalam adegan, ekspresi wajah pemeran, dialog pemeran, musik latar, dan lain sebagainya. Metode ini juga mengambil inspirasi dari penelitian Madhona (2022) yang menganalisis representasi emosional Joker sebagai korban kekerasan dalam film <i>Joker</i> (2019) dengan menggunakan framework Ferdinand De Saussure.	penunjang aksi kriminal, melainkan juga menjadi penanda kondisi psikologis dan dualitas identitas sang tokoh. Penampilannya yang rapi dan terkesan cerdas mengisyaratkan bahwa kekuatannya bukan terletak pada fisik, melainkan pada intelektualitas dan strategi pikirannya yang tajam. Secara sosial, Riddler digambarkan sebagai individu yang merasa tersingkirkan dan tidak dipedulikan oleh sistem masyarakat yang timpang. Ia menggunakan media siaran langsung sebagai cara untuk menyampaikan kritik sosialnya terhadap ketidakadilan, membingkai para pejabat korup sebagai musuh bersama yang harus dihukum. Dengan cara ini, ia membangun identitas dan solidaritas di antara para pengikutnya, menciptakan sebuah gerakan yang berangkat dari ketidakpuasan sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana karakter Riddler tidak hanya sekadar antagonis, tetapi juga simbol perlawanan terhadap ketimpangan sosial.
--	--

---

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, tiga penelitian utama memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami kompleksitas psikologis karakter Bruce Wayne dalam film *The Batman* (2022). Penelitian pertama yang dilakukan oleh Masyhur, Kasih, dan Fithratullah (2023) menggunakan pendekatan psikoanalisis Freudian untuk mengungkap konflik internal Bruce Wayne, mengidentifikasi tiga jenis konflik utama: avoidance-avoidance conflict, double approach-avoidance conflict, dan approach-avoidance conflict. Temuan ini sangat relevan dengan analisis representasi trauma dalam film Matt Reeves, karena menunjukkan bahwa Bruce Wayne mengalami dilema

psikologis yang mendalam antara mempertahankan identitas Batman sebagai mekanisme koping versus menghadapi kenyataan traumatis yang belum terselesaikan.

Konflik avoidance-avoidance yang teridentifikasi dalam penelitian tersebut mencerminkan kondisi PTSD yang dialami Bruce Wayne, di mana ia dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menyakitkan: terus menjadi Batman dan menghancurkan dirinya sendiri, atau berhenti dan membiarkan kota Gotham tenggelam dalam kejahatan. Kondisi ini menggambarkan karakteristik hypervigilance dan emotional numbing yang merupakan gejala khas PTSD, sebagaimana diperlihatkan melalui interpretasi Robert Pattinson yang menampilkan sosok Bruce Wayne yang mengalami insomnia kronis dan isolasi sosial ekstrem. Keraguan diri dan harga diri yang rendah yang muncul dari konflik ini juga mencerminkan dampak jangka panjang dari childhood trauma yang tidak terselesaikan, di mana kematian tragis kedua orang tua menjadi sumber utama gangguan attachment disorder yang dialami karakter tersebut.

Penelitian kedua oleh Syafira Aulia dkk. (2024) memberikan perspektif yang melengkapi dengan fokus pada penokohan dan wawasan konflik sosial dalam film. Temuan mereka menunjukkan bahwa Batman bukan hanya digambarkan sebagai pahlawan fisik, tetapi juga sebagai figur reflektif yang secara kritis merenungkan ketidakadilan, korupsi, dan kehancuran moral yang merajalela di kotanya. Hal ini menguatkan analisis bahwa identitas Batman berfungsi sebagai mekanisme koping maladaptif, di mana Bruce Wayne menggunakan vigilantisme bukan hanya untuk menegakkan keadilan, tetapi juga sebagai cara untuk menghindari pemrosesan duka yang sehat. Konflik sosial yang disorot dalam film berakar dari ketimpangan kekuasaan, ketidakadilan masa lalu, dan keresahan masyarakat terhadap pengkhianatan oleh figur publik, yang kemudian menjadi proyeksi dari trauma personal Bruce Wayne ke dalam arena sosial yang lebih luas.

Determinasi tinggi, semangat juang, dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki Batman, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian ini, sebenarnya merupakan manifestasi dari strategi koping yang dikembangkan untuk mengatasi perasaan ketidakberdayaan yang berasal dari pengalaman traumatis masa kecil. Obsesi kompulsif terhadap keadilan dan fantasi balas dendam yang destruktif menjadi cara Bruce Wayne untuk memproyeksikan kontrolnya terhadap situasi yang sebenarnya tidak dapat ia kendalikan pada masa kecilnya. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana trauma masa kecil dapat membentuk worldview dan sistem nilai seseorang, di mana kebutuhan untuk melindungi dan menyelamatkan orang lain menjadi cara untuk mengatasi perasaan bersalah karena tidak mampu menyelamatkan orang tuanya.

Penelitian ketiga oleh Irfan Adhitya Putra dan Rocky Prasetyo Jati (2023) menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna simbolik dalam film, khususnya melalui karakter Riddler sebagai paralel naratif dengan Batman. Temuan mereka sangat penting dalam memahami konsep trauma yang diwariskan dan bagaimana individu dengan luka batin serupa dapat mengembangkan strategi koping yang sangat berbeda. Karakterisasi Riddler sebagai sosok yang mengenakan topeng kulit, jaket parka hitam, dan sarung tangan mencerminkan kondisi psikologis dan dualitas identitas yang juga dialami Bruce Wayne, namun dengan manifestasi yang destruktif.

Paralel antara Batman dan Riddler menunjukkan bagaimana childhood trauma dapat menghasilkan dua respons yang berbeda: Bruce Wayne mengembangkan mekanisme koping melalui vigilantisme yang relatif konstruktif (meskipun maladaptif), sementara Riddler mengembangkan strategi yang lebih destruktif melalui aksi kriminal sistematis. Keduanya sama-sama merasa tersingkirkan dan tidak dipedulikan oleh sistem masyarakat yang timpang, namun cara mereka memproses dan merespons trauma tersebut sangat berbeda. Riddler menggunakan media siaran langsung untuk menyampaikan kritik sosialnya terhadap ketidakadilan, membangun identitas dan solidaritas di antara para pengikutnya melalui ketidakpuasan sosial yang sama.

### ***Representasi Mental Health dalam Genre Superhero***

Integrasi dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa *The Batman* (2022) memberikan kontribusi signifikan terhadap representasi kesehatan mental dalam genre superhero. Film ini menantang narasi heroisme tradisional dengan penggambaran otentik tentang dampak trauma psikologis, menjauh dari stereotip superhero yang invulnerable dan emotionally detached. Robert Pattinson's interpretation of Bruce Wayne menampilkan sosok yang vulnerable, yang bergulat dengan inner demons dan menggunakan identitas Batman sebagai bentuk pelarian psikologis dari realitas traumatis yang harus dihadapi.

Representasi PTSD dalam film ini ditampilkan melalui berbagai simptom yang realistis: insomnia kronis yang membuat Bruce Wayne aktif sepanjang malam, isolasi sosial ekstrem yang membuatnya kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, emotional numbing yang membuatnya tampak dingin dan distant, serta hypervigilance yang membuatnya selalu waspada terhadap ancaman potensial. Kondisi ini tidak digambarkan sebagai kelemahan yang harus disembunyikan, melainkan sebagai konsekuensi alami dari pengalaman traumatis yang membutuhkan penanganan dan pemahaman yang tepat.

Hubungan Bruce Wayne dengan Alfred, Selina Kyle, dan Commissioner Gordon mencerminkan isu keterikatan emosional dan ketakutan akan penolakan yang berakar dari kehilangan figur orang tua. Attachment disorder yang dialami Bruce Wayne membuatnya kesulitan untuk membuka diri dan mempercayai orang lain sepenuhnya, karena ada ketakutan mendalam bahwa orang-orang yang ia sayangi akan meninggalkannya seperti yang terjadi pada orang tuanya. Dinamika relasi ini menunjukkan bagaimana trauma masa kecil dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat di masa dewasa.

### ***Vigilantisme sebagai Mekanisme Koping Maladaptif***

Analisis mendalam terhadap ketiga penelitian menunjukkan bahwa vigilantisme yang dilakukan Bruce Wayne bukan sekadar tindakan heroik altruistik, tetapi lebih merupakan mekanisme koping maladaptif yang kompleks. Identitas Batman berfungsi sebagai cara untuk menghindari pemrosesan duka yang sehat, memungkinkan Bruce Wayne untuk tetap terjebak dalam siklus trauma tanpa benar-benar menghadapi akar permasalahan psikologisnya. Obsesi kompulsif terhadap keadilan dan fantasi balas dendam yang destruktif menjadi cara untuk memproyeksikan kontrol terhadap situasi yang sebenarnya tidak dapat dikontrol.

Dalam perspektif Carl G. Jung, identitas Bruce Wayne dan Batman bukan sekadar dua sisi kepribadian, melainkan representasi kompleks dari konflik internal yang berkaitan erat dengan trauma psikologis. Bruce Wayne berfungsi sebagai persona – topeng sosial yang ditampilkan kepada masyarakat untuk memenuhi ekspektasi sebagai figur publik yang sukses dan stabil. Sebaliknya, Batman adalah perwujudan dari shadow – bagian dari ketidaksadaran yang memuat insting, kemarahan, dan luka psikologis terdalam yang berasal dari peristiwa traumatis masa kecil.

Fragmentasi identitas ini menunjukkan bahwa Bruce Wayne belum mampu mengintegrasikan aspek-aspek yang berbeda dari kepribadiannya menjadi satu kesatuan yang utuh dan sehat. Identitas Batman menjadi tempat pelarian di mana ia dapat mengekspresikan emosi-emosi yang ditekan, seperti kemarahan, rasa sakit, dan keinginan untuk membalas dendam, tanpa harus menghadapi vulnerability dan kesedihan yang mendasari perasaan-perasaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun vigilantisme memberikan sense of purpose dan kontrol jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang justru memperkuat siklus trauma dan mencegah proses healing yang sejati.

### ***Dampak Trauma Intergenerasi dan Sosial***

Penelitian-penelitian yang ditinjau juga mengungkap dimensi trauma yang lebih luas, yaitu bagaimana trauma personal dapat memiliki dampak intergenerasi dan sosial. Kematian Thomas dan Martha Wayne bukan hanya peristiwa traumatis personal bagi Bruce, tetapi juga menjadi simbol dari kegagalan sistem sosial yang lebih besar. Korupsi dan ketidakadilan yang merajalela di Gotham City mencerminkan kondisi sistemik yang memungkinkan tragedi tersebut terjadi, dan vigilantisme Batman menjadi respons terhadap kegagalan institusi formal dalam memberikan keadilan dan perlindungan.

Paralel naratif antara Batman dan Riddler menunjukkan bagaimana trauma kolektif dapat menghasilkan respons yang berbeda-beda. Keduanya adalah produk dari sistem yang sama yang gagal melindungi individu-individu yang vulnerable, namun cara mereka memproses dan merespons trauma tersebut sangat berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor-faktor protektif seperti support system, akses terhadap resources, dan kemampuan untuk mengembangkan meaning-making yang konstruktif dalam menentukan outcome dari pengalaman traumatis.

Bruce Wayne memiliki privilege ekonomi dan sosial yang memungkinkannya untuk mengembangkan identitas Batman sebagai mekanisme koping, sementara Riddler yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung mengembangkan strategi yang lebih destruktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun trauma dapat mempengaruhi siapa saja, cara seseorang dapat mengatasi dan merespons trauma sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan sosial yang ada di sekitarnya.

## SIMPULAN

Fenomena ketiadaan figur ayah (*fatherless*) memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri dan kesejahteraan psikososial pada anak-anak, terutama mereka yang berada di fase dewasa awal. Penelitian menunjukkan bahwa ketika ayah tidak hadir, baik karena perceraian, kematian, atau kurangnya keterlibatan dalam pengasuhan, hal ini dapat mengganggu pembentukan identitas diri, kestabilan emosi, serta kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial.

Anak-anak yang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi berbagai dampak negatif, seperti kesulitan dalam mengambil keputusan, masalah kecemasan sosial, krisis identitas, gangguan dalam perkembangan seksual, dan munculnya masalah psikologis saat mereka beranjak dewasa. Di lingkungan akademik, ketidakhadiran ayah juga berkorelasi dengan penurunan prestasi dan peningkatan risiko putus sekolah pada remaja. Anak perempuan, khususnya, cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang sehat jika tumbuh tanpa dukungan emosional dari ayah.

Kondisi *fatherless* dapat bermanifestasi dalam bentuk kepercayaan diri yang menurun disertai dengan penghindaran keterlibatan sosial, dan kesulitan dalam mempercayai orang lain. Sebagian besar anak yang mengalami *fatherless* menunjukkan ketidakpastian akan kemampuan diri mereka, meskipun ada sebagian kecil yang tetap gigih menghadapi tantangan. Namun, dukungan emosional yang kuat dari figur lain seperti ibu atau teman sebaya dapat menjadi faktor penyeimbang yang membantu anak membangun kembali kepercayaan dirinya. Dengan demikian, keterlibatan emosional seorang ayah terbukti esensial dalam membentuk harga diri, kemampuan bersosialisasi, dan mendukung keberhasilan anak baik secara psikologis maupun akademis.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Aulia, F. O., dkk (2024). Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, 2(1)
- Budiani, S. C, A., Ratnaningrum., Lailiyah, F (2024). Peran Empati di Keluarga Fatherless pada Anak Usia Dewasa Awal. Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi, 2(4)
- Devi, D. R, S., dkk (2025). Self-Confidence pada Anak yang Mengalami Fatherless. HUMANITAS Jurnal Psikologi, 9(1)
- Dian, R (Mei 2023). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak. Narasi TV <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Fajriyanti, A, P., Fatgehipon, A, H., Istiqomah, N (2024). Kepercayaan Diri Peserta Didik Fatherless dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta. Jurnal Dunia Pendidikan, 5(1)
- Fajriyanti, A, P., Saputri, D., Sujarwo (2024). The Indonesian Journal of Social Studies. The Indonesia Journal of Social Studies, 7(1)
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., Saniatuzzulfa, R (2023) Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. PSYCHE: Jurnal Psikologi, 5(2)
- Hidayat, A, N., dkk (2024). Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung. Jurnal Tahsinia, 5(3)
- Husna, W, A., Adri, Z (2025). Cinta Pertama Adalah Luka: Studi Fenomenologis pada Perempuan Fatherless. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6(1)
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. PROFESI (ProfesionalIslam): Media Publikasi Penelitian, 17(2)

- Lidwina, A (September 2023). Pembangunan Manusia Ironi 'Fatherless Country' dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia. Bakti News <https://baktinews.bakti.or.id/penulis/andrea-lidwina>
- Lismanda, Y, F (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2)
- Putri, D., Afrita, D., Bangsu, T (2024). Kesejahteraan Psikososial pada Mahasiswa Generasi Z yang Mengalami Fatherless di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2)
- Rachmanulia, N & Dewi, S, K (2023). Hubungan Peran Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Anak Perempuan. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia Vol 4*
- Rahmadhani, A dkk (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2)